

**FORMULASI KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING
INDIGENUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL AJARAN RADEN
MAS PANJI SOSROKARTONO**



Oleh:

Fauziyati 'Alimah

22200011026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziyati 'Alimah
NIM : 22200011026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Fauziyati 'Alimah, S.Sos

NIM: 22200011026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziyati 'Alimah
NIM : 22200011026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Fauziyati 'Alimah, S.Sos

NIM: 22200011026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-823/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Formulasi Konsep Bimbingan dan Konseling Indigenus Berbasis Kearifan Lokal Ajaran Raden Mas Panji Sosrokartono

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAUZIYATI 'ALIMAH, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011026
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66c832da4d162



Penguji II
Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66bf0ded53b91



Penguji III
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66c8278e03f6b



Yogyakarta, 15 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c83f469e83b

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FORMULASI KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING INDIGENUS
BERBASIS KEARIFAN LOKAL AJARAN RADEN MAS PANJI
SOSROKARTONO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fauziyati 'Alimah
NIM : 22200011026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2024
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

ABSTRAK

Kemajemukan budaya dan agama di Indonesia ibarat dua mata pisau yang dapat membawa kebaikan sekaligus dapat memicu munculnya konflik. Sehingga mengharuskan seluruh lapisan masyarakat untuk turut mengantisipasi, meminimalkan serta memberikan jawaban atas hal tersebut yang dapat hadir di segala aspek kehidupan termasuk dalam *setting* layanan bimbingan dan konseling (BK). Oleh karena itu, kajian konseling *indigenous* masih terus dikembangkan demi turut merespon *problem* kesenjangan budaya dan agama dalam layanan BK. Selain itu, meskipun Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, namun secara spesifik beberapa budaya yang ada di Indonesia masih menunjukkan ketidak-selarasan dengan ajaran Islam, sehingga dibutuhkan lebih banyak kajian mengenai formulasi konsep bimbingan dan konseling yang kompatibel dengan budaya sekaligus ajaran agama Islam yang melekat pada konseli Indonesia secara umum.

Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan metode naratif, yang berangkat dari ajaran kearifan lokal yakni ajaran luhur dan praktik pengobatan Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono ini bertujuan untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran dan praktik pengobatan tersebut, kemudian memformulasikan konsep BK Indigenus ala R.M.P. Sosrokartono. Selain itu, tesis ini juga menyuguhkan proses modifikasi konsep hasil eksplorasi yang terindikasi kurang sesuai dengan syariat Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono yang dapat diimplementasikan dalam setting layanan bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa kategori, yaitu Ajaran Relasi Eksternal yang bersumber dari surat-surat yang beliau tulis, Ajaran Relasi Internal yang bersumber dari ajaran yang terukir di bagian sisi kiri makam Sosrokartono, Praktik Pengobatan berupa pemberian *tirto husodo* serta tirakat berpuasa. Ajaran-ajaran yang termasuk dalam kelompok Ajaran Relasi Eksternal dan Internal tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan ajaran Islam, sehingga dapat diadaptasi menjadi strategi intervensi bimbingan dan konseling Islam tanpa adanya modifikasi. Namun pada konsep *tirto husodo* dan puasa terdapat kekurang-sesuaian pada bagian praktik pelaksanaannya sehingga proses modifikasi pun dimunculkan dalam tesis ini.

Kata Kunci: *Formulasi Konsep, Bimbingan dan Konseling Indigenus.*

KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan syukur ke hadirat Allah SWT. karena atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulisan tesis yang berjudul Formulasi Konsep Bimbingan dan Konseling Indigenus Berbasis Kearifan Lokal Ajaran Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono ini dapat terselesaikan. Pemilihan objek material dan objek formal dalam penelitian tesis ini merupakan salah satu wujud peminatan penulis terhadap *indigenous counseling* yang berangkat dari kearifan lokal Indonesia yang tentunya sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga kearifan lokal budaya Indonesia dapat semakin tereksplorasi dan meramaikan dunia *indigenous counseling* yang masih terus berkembang di seluruh belahan dunia.

Penulisan tesis ini dapat tersaji dengan lebih baik tentunya berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan tesis ini yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis hingga tesis ini selesai,
5. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. dan Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini,
6. Haji Mas Ngabei Projo Sunarto selaku juru Kunci Pesarean Sedo Moekti Makam R.M.P. Sosrokartono yang telah berkenan membantu sebagai narasumber utama dalam penelitian ini,
7. Orang tua penulis yaitu Ibu Siti Nur Khotimah, saudara kandung penulis Aminatul Izzah dan Muhammad Rojih, nenek penulis yaitu Ibu Khalimah serta keponakan kecil penulis yaitu Nikmah Sakinah Jannah yang tak putus doanya

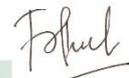
untuk kebaikan dan kelancaran berbagai urusan dalam penyusunan tesis ini dan telah selalu meluangkan waktunya untuk turut membantu membuka pikiran penulis dalam diskusi kecil selama penyelesaian tesis ini,

8. Kawan-kawan mahasiswa seperjuangan di Yogyakarta yang sudah seperti keluarga, yang telah meluangkan waktunya untuk menyemangati, *sharing* informasi, diskusi dan memberikan masukan kepada penulis demi penyempurnaan penelitian ini,
9. Semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, yang telah menjadi *support system* peneliti.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah.

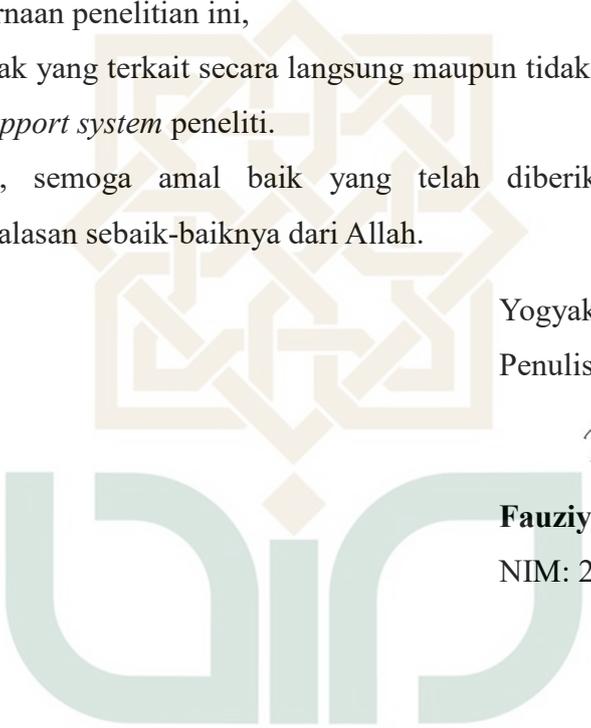
Yogyakarta, 29 Juli 2024

Penulis,



Fauziyati 'Alimah, S.Sos

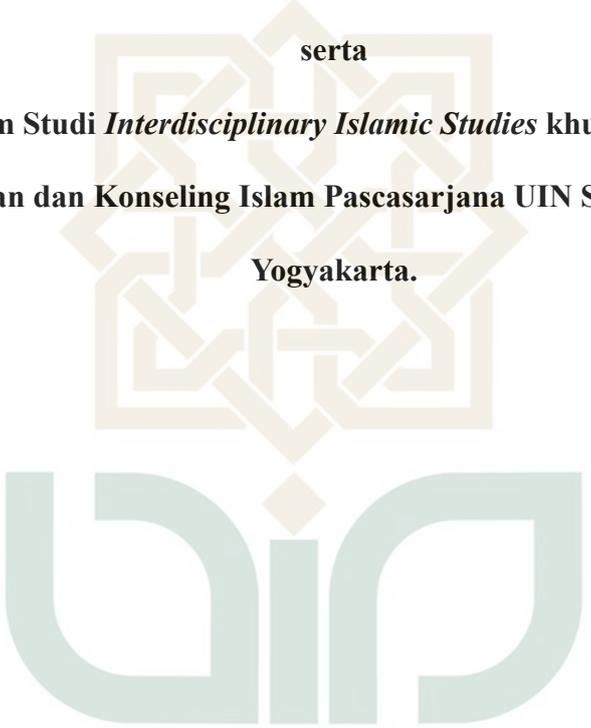
NIM: 22200011026



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga kecilku yaitu kedua orangtuaku,
kedua saudara kandungku, nenekku dan keponakan kecilku yang telah
memberikan dukungan terbesar kepadaku,
serta
untuk Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* khususnya Konsentrasi
Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis.....	13
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : PROFIL RADEN MAS PANJI (R.M.P.) SOSROKARTONO	37
A. Biografi Raden Mas Panji Sosrokartono	38
1. Latar Belakang Keluarga	38
2. Latar Belakang Pendidikan	40

3. Riwayat Pergerakan	45
4. Latar Sosio-Religius	47
5. Wafat	49
B. Perjalanan Spiritual	50
BAB III: AJARAN-AJARAN DAN PRAKTIK PENGOBATAN R.M.P.	
SOSROKARTONO	59
A. Ajaran-Ajaran Raden Mas Panji Sosrokartono	60
1. Ajaran Relasi Eksternal	63
2. Ajaran Relasi Internal	69
B. Praktik Pengobatan Raden Mas Panji Sosrokartono	74
1. Pengobatan Fisik	74
2. Laku Spiritual	80
BAB IV: FORMULASI KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING	
INDIGENUS BERBASIS AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO.....	85
A. Ajaran-Ajaran yang dapat Dipakai Secara Utuh dalam Konsep	
Bimbingan dan Konseling Indigenus R.M.P. Sosrokartono	90
B. Ajaran-Ajaran yang Memerlukan Modifikasi	109
BAB V : PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR SINGKATAN

BKI	: Bimbingan dan Konseling Islam
R.M.	: Raden Mas
R.M.P.	: Raden Mas Panji
R.A.	: Raden Ajeng
ELS	: <i>Europesche Lagere School</i>
HBS	: <i>Hogere Burger School</i>
STT	: Sekolah Tinggi Teknik



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya konseling merupakan pertemuan beragamnya latar belakang budaya yang dibawa oleh konseli dan konselor. Hal tersebut dapat ditemui pada seluruh hubungan konseling.¹ Sehingga pada akhirnya perspektif multikulturalisme diklaim oleh Pedersen sebagai aliran ke empat dalam pendekatan konseling, setelah pendekatan psikodinamik, behavior dan humanistik.² Pertimbangan budaya dalam layanan konseling menjadi penting sebab ia dapat memengaruhi tafsir-tafsir budaya oleh konselor dan dapat memengaruhi proses konseling baik mendukung maupun menghambatnya.³ Selain itu, budaya juga dapat memengaruhi hubungan antara agama dan tipe cara berpikir terhadap kecerdasan emosional tiap individu.⁴

Muatan budaya dalam proses bimbingan dan konseling berpijak pada penerimaan pluralisme budaya, ciri-ciri serta dinamikanya. Pendekatan konseling pun seyogianya berbasis pada nilai-nilai budaya bangsa yang mampu mewujudkan harmoni dalam kehidupan pluralistik.⁵ Sehingga pendekatan budaya dalam konseling sesuai untuk lingkungan yang memiliki budaya plural,

¹ Paul B. Pedersen, "Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling," *Journal of Counseling & Development* 70, no. 1 (10 September 1991): 7, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x>.

² Paul Pedersen, ed., *Multiculturalism as a Fourth Force* (Philadelphia, Pa.: Brunner/Mazel, 1999), 3-4.

³ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Ed. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 3.

⁴ Azadeh Mousavi, "Predictors of Emotional Intelligence Among Different Cultures: Systematic Review and Meta- Analysis," *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling* 1, no. 2 (2021): 52.

⁵ Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, 14.

seperti Indonesia.⁶ Pendekatan konseling budaya terutama yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya lokal dapat lebih menunjang keefektifan konseling sebab pendekatan tersebut akan lebih kompatibel dengan budaya yang melekat pada konseli Indonesia.

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pada sila pertama ideologi bangsa Indonesia telah tercantum sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, agama turut berperan dalam konsepsi budaya dan menjadi realitas budaya di Indonesia.⁷ Sila tersebut pun tidak membatasi hak masyarakat Indonesia untuk memeluk agama tertentu yang telah diakui negara. Sehingga dapat terbentuk karakter multikultural dan multireligius pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Namun karakter multikultural dan multireligius tersebut cukup riskan karena membawa potensi konflik berupa benturan budaya pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam *setting* konseling. Sehingga dalam kondisi tersebut menuntut berbagai pihak termasuk para sarjana konseling dan psikologi untuk merumuskan suatu akomodasi yang dapat mendukung harmoni di Indonesia. Paradigma multikultural dan multireligius dengan pendekatan konseling pun sekaligus dinilai mampu menjawab tantangan dinamika kehidupan sosial keagamaan konseli Indonesia.⁸

⁶ Casmini, "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (1 Juni 2012): 7.

⁷ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 24.

⁸ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, dan Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (29 September 2021): 193.

Namun faktanya perkembangan riset keilmuan konseling di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020 masih didominasi oleh teori-teori Konseling dari Barat, alih-alih pengembangan dari budaya lokal Indonesia. Tren publikasi ilmiah bimbingan dan konseling di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan.⁹ Padahal penerapan konseling Barat pun belum tentu kompatibel dengan budaya di Indonesia.¹⁰ Implikasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang besar dalam kontekstualisasi dan integrasi antara teori konseling Barat dengan budaya Indonesia. Selain itu hasil penelitian tersebut mendorong adanya kolaborasi peneliti lintas institusi, budaya maupun agama.

Di lain sisi, konseling Barat juga belum tentu efektif untuk diterapkan pada konteks Islam. Sebuah studi yang mengomparasikan konseling yang berkembang dari konteks budaya Barat dengan konteks Islam menyebutkan bahwa bangunan pengetahuan konseling dan psikoterapi Barat bersifat sekuler, empiris dan berpandangan sempit. Beberapa aspek yang dikomparasikan dalam studi ini meliputi gaya hidup pemenuhan diri versus kebajikan, materialistik versus pandangan holistik, paradigma tak terbatas versus kebebasan yang terbatas, serta rasionalisasi perasaan bersalah versus pertaubatan.¹¹

⁹ Edris Zamroni dkk., "Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis," *SAGE Open* 12, no. 2 (April 2022): 215824402210912.

¹⁰ R Budi Sarwono, "Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia," vol. 2 (Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), Universitas PGRI Madiun, 2018), 1.

¹¹ Mumtaz F. Jafari, "Counseling Values and Objectives: A Comparison of Western and Islamic Perspectives," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10, no. 3 (1992): 327, 330–33.

Menurut studi ini, tujuan utama dalam konseling Islam adalah mengembangkan suatu kepribadian Islami. Kepribadian ini merupakan kepribadian yang sehat, seimbang, terintegrasi dengan baik dengan segala dorongan dalam dirinya, serta segala emosi dan segala tindakan kognitif diarahkan pada pengejaran rida Tuhan. Selanjutnya dalam studi ini disebutkan jika tujuan utama konseling Islam adalah demi pencapaian *nafs al mutmainnah* seperti yang dipaparkan sebelumnya, maka instrumen yang bisa diaplikasikan dapat berupa ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis seperti *dhikr*; *sidq* (kejujuran) dan *ikhlas*.¹²

Meskipun begitu, telah ada upaya perumusan konsep bimbingan dan konseling yang berangkat dari berbagai budaya lokal Indonesia seperti pada budaya Jawa yang dilakukan oleh Marhamah¹³ dan Maullasari¹⁴, pada budaya Bugis dilakukan oleh Nurmawati¹⁵ dan Rahmi beserta Mappiare¹⁶ serta pada budaya Minangkabau yang dilakukan oleh Yulita dkk.¹⁷ Beberapa studi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia memang saling terkait.

¹² *Ibid.*, 336–37.

¹³ Uswatun Marhamah dan Ali Murtadlo, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)," *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2015).

¹⁴ Sri Maullasari, "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency," *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 57–80.

¹⁵ Nurmawati Nurmawati, "Kepribadian Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal Applekelebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (15 Desember 2018).

¹⁶ Sitti Rahmi dan Andi Mappiare-AT, "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 2 (2017): 228–37.

¹⁷ Betri Yulita, Silvianetri, dan Elviana, "Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 155–70.

Namun dalam konteks agama Islam, faktanya tidak semua budaya asli Indonesia sejalan dengan ketentuan ajaran agama. Studi-studi tersebut pun belum meliputi proses modifikasi pada budaya Indonesia yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh pada tradisi Jawa *larung laut* yang masih asli sebelum tersentuh berbagai pengaruh perubahan budaya. Pada masa itu, orang Jawa masih memercayai suatu kekuatan yang disebut sebagai *kesakten*. Pada tradisi *larung laut* tersebut masyarakat melarungkan sesaji ke laut sebagai bentuk persembahan rasa syukur atas hasil laut yang mencukupi kebutuhan mereka kepada para makhluk halus penunggu lautan.¹⁸ Pada contoh tradisi tersebut menunjukkan adanya indikasi kemusyrikan. Sehingga diperlukan suatu penyaringan dan penyesuaian pada konsep-konsep budaya lokal Indonesia yang akan diadopsi menjadi konsep bimbingan dan konseling Indigenus agar seirama dengan ajaran agama Islam.

Berbagai pemaparan di atas mendorong penulis untuk turut mengisi ruang yang masih tersisa terkait formulasi konsep bimbingan dan konseling Islam berbasis kearifan budaya lokal Indonesia. Sehingga konsep tersebut dapat menjadi konsep Bimbingan dan Konseling Indigenus Islam. Namun tidak menutup kemungkinan konsep bimbingan dan konseling indigenus tersebut dapat diterapkan kepada agama lain selain Islam. Sebab kearifan lokal dapat menjadi salah satu jalan meminimalkan serta menghadapi pergeseran budaya,

¹⁸ Noviana Resilita Dara Fitria dkk., "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18860.

baik sebab pluralisme budaya maupun karena terkontaminasi budaya lain seperti budaya Barat yang terkenal dengan materialisme dan individualismenya.¹⁹

Salah satu model konseling yang berangkat dari nilai-nilai luhur ajaran lokal Indonesia dan baru saja dikembangkan, yaitu Konseling Catur Murti. Konseling ini dikembangkan dari ajaran *adiluhung* Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono. Beliau merupakan kakak kandung Raden Ajeng (R.A.) Kartini sekaligus guru dari Presiden RI pertama yakni Ir. Soekarno. Beliau merupakan sarjana Indonesia pertama tamatan *Universiteit Leiden* Belanda dan mampu menguasai 36 macam bahasa, yang terdiri dari 17 macam bahasa negara-negara di Barat, 9 macam bahasa negara-negara Timur²⁰ dan 10 macam bahasa di Kepulauan Indonesia.²¹

Pada tahun 1930 M hingga akhir hayatnya, R.M.P. Sosrokartono mendalami bidang kebatinan yang terkemas dalam ajaran *adihulung*. Ajaran *adihulung* ini merupakan tuntunan moral dan haluan hidup yang penuh kebajikan. Ajaran tersebut merupakan ajaran terkait kepedulian terhadap sesama manusia yang meliputi kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain untuk mencapai ketenteraman hidup. Ketenteraman hidup yang dimaksud berupa ketenangan yang tidak terpengaruh oleh peristiwa masa lalu, dapat menerima masa kini serta mampu memahami masa depan yang mengarah

¹⁹ Uswatun Marhamah, *Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa* (Bening Media Publishing, 2021), 15.

²⁰ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono-perjuangan Lahir-Bathin jang Murni* (Jakarta, 1971), 10.

²¹ Trijana, *Almarhum Jiwa Besar Drs. Sosrokartono (1877-1952)* (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971), 59.

kepada kebenaran sejati sesuai tuntunan Tuhan.²² Dengan kata lain, ajaran R.M.P. Sosrokartono ini merupakan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Sehingga bentuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan dapat dilakukan melalui perilaku mencintai dan membantu sesama manusia dengan ikhlas.²³

R.M.P. Sosrokartono menyebut bahwa *catur murti* menjadi pedoman hidup tindakan sehari-hari dalam ajaran *adiluhung*. Pengetahuan *catur murti* ini merupakan kombinasi penyelarasan dan kesatuan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan. Pikiran diselaraskan dengan perasaan sehingga memunculkan suatu dorongan yang terealisasikan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Ajaran ini berakar dari kalimat mutiara beliau, “*Nglaras batos soho raos*” yang bermakna jika manusia mengubah cara berpikir, maka akan menghasilkan perubahan pada perasaan, perilaku dan perkataan. Penghayatan *lampah laku catur murti* tersebut dapat membawa manusia menuju *leladi sesaming dumadi* (hidup untuk menciptakan kedamaian) dan *memayu hayuning sesami* (memperindah keindahan persaudaraan), sehingga tercapai sosok manusia *Alif* yakni manusia yang *linuwih* (unggul) tidak mudah terpengaruh berbagai jenis emosi yang muncul dalam dirinya sendiri.²⁴

Konstruksi Konseling *Catur Murti* yang dikembangkan oleh Bakhrudin Al Habsy dalam disertasinya menyertakan satu teknik yang secara langsung

²² Bakhrudin Al Habsy, *Konseling Catur Murti: Telusur yang Tersurat dan Tersirat Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*, Cetakan I (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 22.

²³ Muniri, “Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral,” *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023), 39.

²⁴ Habsy, *Konseling Catur Murti*, 15-28.

berkaitan dengan nilai agama, yaitu teknik *tirto husodo*. Teknik tersebut dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono pada praktik pengobatan yang beliau lakukan. Selain praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono, ajaran-ajaran beliau pun mengandung efek terapeutik sehingga dapat diadopsi untuk diaplikasikan dalam proses bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, tesis ini hendak memformulasikan konsep bimbingan dan konseling indigenus yang berangkat dari ajaran dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono yang selaras dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran-ajaran *adiluhung* dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono yang dapat dijadikan dasar untuk memformulasikan konsep bimbingan dan konseling indigenus?
2. Bagaimana formulasi konsep bimbingan dan konseling indigenus berdasarkan ajaran-ajaran R.M.P. Sosrokartono tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan spesifik untuk menjawab rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Mengeksplorasi ajaran-ajaran *adiluhung* dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono sehingga dapat dijadikan dasar untuk memformulasikan konsep bimbingan dan konseling indigenus.
2. Memformulasikan konsep bimbingan dan konseling indigenus berdasarkan ajaran-ajaran R.M.P. Sosrokartono tersebut.

Selain tujuan spesifik dalam menjawab rumusan masalah sebagaimana di atas, penelitian ini pun secara umum memiliki signifikansi terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling budaya yang berbasis material lokalitas budaya Indonesia terutama budaya yang sarat dengan nilai keislaman dan turut serta melengkapi konsep pada teori konseling *Catur Murti*, pada khususnya. Selain itu konsep bimbingan dan konseling indigenus dalam penelitian ini pun dapat menjadi referensi bagi para konselor dalam mengoptimalkan dimensi sosial maupun spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya terhadap konseli Jawa yang beragama Islam. Tak selesai sampai di situ, penulis berharap para pembaca pada umumnya dapat pula mengaplikasikan konsep bimbingan dan konseling indigenus hasil penelitian ini secara mandiri demi mencapai kestabilan batin menuju keharmonisan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu guna mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan dalam kajian bimbingan dan konseling budaya dan agama. Terdapat suatu studi meta-sintesis mengenai aplikasi *indigenous counseling* yang mengasosiasikan nilai budaya lokal setempat

dengan agama. Penelitian tersebut menunjukkan tiga kecenderungan, yaitu memasukkan beberapa nilai budaya dan agama dalam aplikasi konseling yang telah ada, menyesuaikan pendekatan konseling dengan nilai budaya dan agama, serta mengadopsi beberapa elemen budaya dan agama untuk membentuk suatu pendekatan konseling yang baru.²⁵

Berdasarkan pertimbangan hasil studi tersebut dan hasil penelusuran penulis dalam mengeksplorasi kajian *indigenous counseling* yang terkandung nilai agama dalam budaya lokal setempat secara bersamaan, penulis menemukan dua kecenderungan. Pertama, nilai budaya lokal setempat yang juga mengandung nilai agama dianalisis menggunakan teori konseling Barat yang telah mapan sebelumnya untuk menjelaskan konsep *indigenous* yang ditemukan ataupun menjadi pelengkap teori konseling yang telah ada. Kedua, menggali konsep dari dalam budaya lokal setempat yang juga sarat nilai agama kemudian dijadikan sumber pengetahuan utama dalam mengonstruksi pendekatan konseling yang baru.

Kecenderungan pertama, nampak pada studi yang menganalisis Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai sosok yang dianggap telah menerapkan model konseling lintas budaya dan agama dengan baik. Hal tersebut dilihat dari kiprah Gus Dur yang mampu memahami latar belakang historis konseli dalam mendampingi beberapa individu maupun sekelompok masyarakat yang berasal dari lintas ras, etnis, agama maupun budaya yang terutama menjadi korban

²⁵ Sofwan Adiputra, Uman Suherman, dan Syamsu Yusuf, "Meta-Synthesis Studies on the Application of Indigenous Counseling" 9, no. 01 (2020).

konflik keberagaman di Indonesia. Unsur agama dalam penelitian ini menggunakan pemahaman unsur keseimbangan psikis manusia yang terdiri dari *ruh-qalb-aql-nafs* yang diintegrasikan dengan bangunan relasi suci kosmologis (Tuhan, manusia dan alam) dan konsep pribumisasi Islam (konsep yang sesuai dengan konteks tradisi kearifan lokal masyarakat Jawa yang simetris dengan prinsip nilai keislaman dan relasi kosmologis).²⁶

Kecenderungan pertama ini juga nampak pada studi yang dilakukan oleh Hasan Mahmud dalam mengungkap konsep konseling indigenus GUSJIGANG Sunan Kudus. GUSJIGANG merupakan akronim dari bagus perilakunya, pintar ngaji dan bisa dagang. Bingkai GUSJIGANG dilihat dalam perilaku kehidupan pedagang yang menyangkut etos kerja dalam berdagang yang dianalisis menggunakan pandangan Weber dan Marx. Ketiga nilai dari akronim GUSJIGANG merupakan perilaku yang berkaitan secara horisontal dengan manusia dan secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ketiganya kemudian diangkat menjadi nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam proses konseling.²⁷

Selain itu, terdapat pula studi yang dilakukan oleh Saripaini mengenai gambaran nilai spiritualitas dalam hubungan membantu pada masyarakat di Kecamatan Sungai Kakap yang diidentifikasi melalui tradisi Robo-Robo Kalimantan Barat. Unsur-unsur spiritualitas dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tersebut pada akhirnya dapat menyempurnakan

²⁶ Ubaidillah Achmad, "Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid" 7, no. 1 (2016).

²⁷ Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (31 Desember 2018).

sisi spiritualitas konseli di samping penggunaan teknik konseling Barat dalam menangani aspek kognitif konseli. Studi ini pun mengklasifikasikan hubungan manusia dengan Tuhan dalam masyarakat tersebut yang terbagi menjadi tiga yaitu berkeyakinan kepada Allah namun tidak ingin melibatkan diri pada praktik tradisi karena menganggap tradisi tersebut mengandung kemusyrikan, ada pula yang berkeyakinan kepada Allah dan tetap turut serta pada praktik tradisi sebagai upaya pelestarian, serta ada yang berkeyakinan kepada Allah namun juga memiliki kepercayaan kepada makhluk halus/leluhur. Namun studi ini tidak menyajikan proses modifikasi terhadap tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam.²⁸

Pada kecenderungan kedua, output akhir dari studi yang dilakukan ialah mencapai suatu teori pendekatan/model konseling yang baru. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Zulfa, yang menghasilkan model konseling dengan teknik utama berupa Putihin (memiliki kecenderungan pada nilai Islam dalam kultur Jawa) dan Abangan (memiliki kecenderungan pada tradisi Hindu-Jawa).²⁹ Selain itu, model konseling KIPAS yang dikembangkan oleh Mappiare juga mengandung nilai agama dalam budaya lokal Indonesia. Namun nilai agama dalam model tersebut masih sangat terbatas.³⁰

²⁸ Saripaini Saripaini, "Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 96–106.

²⁹ Nadhifatuz Zulfa, "Indigenous Counseling Practices in Pekalongan City," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (29 Juni 2020): 36.

³⁰ Andi Mappiare-AT, "Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)," *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 28 (2017).*

Pada tahun 2017 Habsy dkk mempublikasikan hasil studi terkait konsep hidup *Linuwih*. Penelitian tersebut merupakan penelitian awal terkait konstruksi konseling berbasis ajaran *Adiluhung* R.M.P. Sosrokartono yang telah menggunakan kerangka konseling Gerald Corey.³¹ Kemudian pada tahun 2020 Habsy mengembangkan teori Konseling *Catur Murti* juga berdasarkan ajaran *Adiluhung* R.M.P. Sosrokartono. Kajian Konseling *Catur Murti* ini meliputi filsafat dasar, konsep-konsep utama, tujuan konseling, hubungan dalam konseling serta mekanisme perubahan perilaku.³² Kajian ini sarat dengan nilai budaya Jawa dan nilai spiritual yang dianut oleh R.M.P. Sosrokartono. Namun pada aplikasi teknik tidak tertuju pada satu agama tertentu demi salah satu nilai universalitas teori konseling.

Oleh sebab itu, studi ini hendak melengkapi kajian Bimbingan dan Konseling Indigenus terutama kajian Konseling *Catur Murti* tersebut dengan menyuguhkan beberapa konsep yang sarat dengan nilai keislaman yang dianut oleh R.M.P. Sosrokartono. Sehingga teori tersebut menjadi lebih komprehensif dan aplikatif untuk konseli muslim Jawa pada khususnya dan konseli Muslim secara umum.

E. Kerangka Teoretis

³¹ Bakhrudin All Habsy dkk., "A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono," dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017), Batu City, Indonesia: Atlantis Press, 2017), 64-73.

³² Habsy, *Konseling Catur Murti*, 22.

Formulasi konsep bimbingan dan konseling indigenus yang hendak diusung dari konsep ajaran R.M.P. Sosrokartono mengacu pada pendekatan konseling *indigenous* dan konseling Islam.

1. *Indigenous Counseling*

Perbincangan mengenai isu budaya dalam kajian konseling dan psikologi dimulai pada tahun 1960-an, dan menjadi titik kesadaran bangsa Amerika pada tahun 1980-an.³³ Keilmuan konseling dalam hal ini *indigenous counseling* hendak memperluas batas dan substansi keilmuan konseling umum, termasuk mempertanyakan universalitas teori-teori yang telah mapan. Selain itu juga berupaya menemukan keilmuan universal dengan pendekatan konteks sosial, budaya dan ekologis. Sebab teori universal konseling maupun psikologi umum masih terbatas, karena para ilmuwan Amerika (tempat tumbuh suburnya kedua keilmuan ini) tidak dapat memahami konteks fenomena di luar Amerika. Bahkan mereka sendiri mengakui bahwa teori-teori umum tersebut mencerminkan nilai budaya, tujuan dan isu-isu Amerika.³⁴

Pembahasan keilmuan konseling maupun psikologi *indigenous* seringkali tumpang tindih dengan konseling ataupun psikologi lintas budaya. Padahal keduanya memiliki pendekatan yang cukup berbeda. Pada kajian psikologi lintas budaya menggunakan metodologi komparatif. Perbandingan

³³ Mamat Supriatna, ed., "Konteks Budaya dalam Bimbingan dan Konseling," dalam *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 167.

³⁴ Uichol Kim, Guoshu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context* (Springer, 2006), 28.

lintas budaya, para penelitiya menggunakan *Human Relations Area File* untuk menyeleksi budaya-budaya. Tidak banyak pula dari mereka yang pada akhirnya terperangkap pada tautologis.³⁵ Terdapat pula pendapat lain yang meyakini bahwa perspektif metodologis dalam kajian lintas budaya memang menggunakan perbandingan lintas budaya, sementara dalam *indigenous* lebih fleksibel yaitu dapat menggunakan analisis baik monokultural maupun lintas budaya.³⁶

Konseling lintas budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai hubungan konseling yang terdiri atas konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga konseling dapat disebut sebagai perjumpaan budaya antara konselor dan konseli.³⁷ Bahkan pada ras dan etnik yang sama sekalipun antara konselor dan konseli, masih sangat mungkin terdapat perbedaan orientasi-orientasi, motivasi, serta tendensi. Terlebih perbedaan-perbedaan tersebut dapat memengaruhi keefektifan proses konseling. Konseling lintas budaya juga meliputi penerapan teori dan pendekatan konseling yang berasal dari satu konteks budaya ke konteks budaya yang berbeda.³⁸ Namun hal tersebut tetap memiliki resiko besar sebab pendekatan pada satu budaya belum tentu kompatibel dengan budaya yang lain.

³⁵ *Ibid.*, 30.

³⁶ Faturachman dkk., ed., *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 17.

³⁷ Supriatna, "Konteks Budaya dalam Bimbingan dan Konseling," 169.

³⁸ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling lintas budaya*, Ed. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 28.

Sedangkan konseling indigenus dapat berarti konseling yang berbasis sistem pengetahuan dan praktik masyarakat di mana individu menginternalisasi sistem tersebut. Basis sistem tersebut tidak serta-merta melalaikan konsep dan teori-teori konseling maupun psikologi Barat yang sudah ada sebelumnya dan dianggap universal.³⁹ Hal tersebut berbeda dengan pendapat Chung-Fang, menurutnya penggunaan kerangka kerja perspektif Barat untuk diperbandingkan dengan budaya non-Barat selama ini, pada beberapa penelitian terlihat dapat menimbulkan suatu permasalahan. Pemahaman yang sebenarnya tentang suatu budaya, seyogyanya tidak dibandingkan dengan budaya lain tetapi diteliti dari sudut pandang lokal setempat. Oleh karena itu, pendekatan *indigenous* menganjurkan untuk mengesampingkan kerangka kerja Barat dan mengkaji budaya dari dalam yakni sudut pandang lokal asli.⁴⁰

Salah satu contoh pengembangan kajian *indigenous* di Indonesia yaitu berangkat dari konsep Trikon Ki Hadjar Dewantara yang memiliki tiga model, yaitu pertama, pengembangan wacana dalam riset sistematis sebagai strategi kontinuitas yang berfokus eksplorasi ide kontekstual di Indonesia; kedua, pengembangan riset berbasis tema sebagai strategi konsentrisitas yang mengonseptualisasi konstruk-konstruk kontekstual yang belum

³⁹ Uswatun Marhamah, *Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa* (Bening Media Publishing, 2021), 40.

⁴⁰ Yang Chung-Fang, "The Chinese Conception of the Self," dalam *Indigenous and Cultural Psychology*, ed. oleh Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, *International and Cultural Psychology* (Springer US, 2006), 327–56.

terdefiniskan; dan ketiga, pengembangan riset sintesis psikologi *mainstream* dengan psikologi lokal sebagai strategi konvergensi.⁴¹

Sementara Sarwono menyatakan bahwa menurut Azuma terdapat lima langkah untuk mengembangkan *indigenous counseling*. Pertama, tahap pionir yakni menangkap dan mengenalkan fenomena budaya yang mengandung muatan konsep konseling. Kedua, tahap *introductory* yaitu diskusi teknis bersama para ahli atau profesional dalam forum ilmiah terkait temuan dari tahap pertama. Ketiga, tahap *translation/modeling* yaitu mencari kesejajaran dengan teori yang sudah ada untuk mempermudah membangun konsep teoritik. Keempat, tahap *indigenouzation* menteorikan pengetahuan yang bersumber dari budaya lokal dengan membangun kerangka teori baru. Kelima, tahap *integration* yaitu menetapkan teori baru yang bebas dari teori manapun termasuk teori Barat.⁴²

Pengembangan aplikasi kajian *indigenous counseling* dapat dilakukan dengan mengeksplorasi nilai budaya dan agama sekaligus. Sebuah studi metasintesis pada pengaplikasian hal tersebut yang diadakan di 15 negara di dunia, menyatakan bahwa *indigenous counseling* dapat dibangun dari aplikasi konseling yang dikaitkan dengan nilai budaya dan agama untuk memproduksi sesuatu yang baru dalam metode, intervensi, teknik maupun pendekatan konseling.⁴³

⁴¹ Faturachman dkk., ed., *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 20.

⁴² Sarwono, "Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia.", 8.

⁴³ Sofwan Adiputra, Uman Suherman, dan Syamsu Yusuf, "Meta-Synthesis Studies on the Application of Indigenous Counseling" 9, no. 01 (2020).

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Pada mulanya konseling spiritual mulai banyak diperbincangkan pada tahun 1990 yang kemudian menghasilkan konsep verifikasi dimensi spiritual pada perkembangan individu. Peningkatan spiritual individu dapat dilakukan melalui penyeimbangan pribadi dengan menggunakan beberapa teknik seperti meditasi, rileksasi dan terapi mimpi. Namun konsep spiritualitas dapat berbeda dengan agama. Sementara Burke merumuskan suatu model yang menggabungkan spiritual dan agama. Model tersebut juga mengandung konteks nilai-nilai multikultural. Agama sendiri menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan nilai bagi individu.⁴⁴ Oleh karena itu konselor perlu mempertimbangan nilai agama dalam layanan pemberian bantuan.

Bimbingan dan konseling agama dapat berarti suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya dan membangkitkan kekuatan batin dalam dirinya dengan memberikan petunjuk kesadaran berdasarkan ajaran agama.⁴⁵ Sementara layanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) merupakan kegiatan mengarahkan individu untuk memperbaiki diri, lebih mendekati diri kepada Allah, dan memampukan manusia untuk berkembang sesuai dengan perkembangan unsur dirinya sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk yang berbudaya. Selain itu bimbingan dan konseling Islam juga membantu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan ajaran Al-Qur'an

⁴⁴ Agus Santoso, *Psikospiritual Konseling Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017), 27.

⁴⁵ Rudy Al Hana, *Konseling Profetik* (Surabaya: CV. Jauharoh Darusalam, 2017), 159.

dan Sunnah. Oleh karena itu, layanan BKI diselenggarakan untuk menyentuh aspek yang lebih dari bimbingan dan konseling umum, yakni aspek agama. Layanan BKI ditujukan agar fitrah individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik menuju pribadi kafah.⁴⁶

Peran BKI sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok pada aspek lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa yang akan datang memiliki tujuan utama yakni kebahagiaan individu di dunia dan akhirat.⁴⁷ Sementara, tujuan umum konseling Islam adalah membantu konseli agar memahami posisi dirinya sehingga memiliki keberanian dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan kepentingan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya meliputi pencegahan masalah pada diri konseli, membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli serta memelihara kesehatan jiwa dan mengembangkan potensi diri konseli.⁴⁸

Berbagai model dan teknik konseling Islam kini telah dikembangkan di seluruh dunia. Termasuk langkah awal dalam menerapkan konseling Islam adalah dengan mempelajari secara mendalam praktik konseling Islam yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dan spiritualis Islam. Kemudian, konsep dalam praktik tersebut akan dikolaborasikan dengan *framework* pengetahuan

⁴⁶ Mohamad Thohir, "Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 04, no. 01 (2021): 41–58.

⁴⁷ Abd Basyid, *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif dan solutif* (Surabaya: Inoffast Publishing Indonesia, 2022), 76.

⁴⁸ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

kekinian dalam konteks ini yakni teori konseling yang telah dikaji oleh para ilmuwan, sehingga dapat diaplikasikan dalam praktik konseling.⁴⁹ Beberapa konseling Islam yang telah berkembang mengaplikasikan beberapa teori di antaranya *Islamic Cognitive Behaviour Therapy*, Konseling Al-Ghazali, *Cognitive ad-Deen*, Konseling Islam Bina Jiwa, Konseling Profetik dan konseling Asmaul Husna.⁵⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa praktik layanan BKI kini kian berkembang meliputi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, doa-doa, ibadah-ibadah dan nasihat atau ajaran ulama dan sufi.⁵¹ Selain itu pengembangan kajian dari teori dan praktik yang dilakukan para ilmuwan Muslim awal pun dapat dijadikan sebagai pendekatan psikoterapi dalam konteks Islam dan kerangka kerja bagi praktisi kesehatan mental.⁵² Salah satu ilmuwan Muslim yang memiliki kontribusi dalam bidang kesehatan dan pengobatan psikologis yaitu Abu Zayd Al-Balkhi.⁵³

Abu Zayd Al-Balkhi memiliki nama lengkap Abu Zayd Ahmad ibn Sahl Al-Balkhi. Ia lahir pada tahun 849 M di Balkh, Afganistan. Ia adalah seorang pakar pada beberapa bidang seperti geografi, matematika, medis, teologi, kepustakaan, astrologi, astronomi, puisi, politik dan psikologi. Ia merupakan murid Al-Kindi di Baghdad. Sekembalinya dari Baghdad, ia mendapatkan

⁴⁹ Santoso, *Psikospiritual Konseling Islam*, 59–61.

⁵⁰ Norazlina Zakaria dan Noor Shakirah Mat Akhir, "Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia," *Journal of Religion and Health* 56, no. 2 (April 2017): 507–20.

⁵¹ Thohir, "Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah," 52.

⁵² Sara Malik, "Reviving the Legacy: Addressing Muslim Mental Health," *Academic Psychiatry* 47, no. 6 (Desember 2023): 620.

⁵³ Abu Zayd Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustainance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, trans. oleh Malik Badri (London: Gutenberg Press, 2013), iii.

tawaran jabatan sebagai menteri atau menjadi katib. Pada akhirnya ia memilih posisi katib yang semakin menenggelamkan dirinya dalam penelitian dan penulisan⁵⁴ hingga wafat pada tahun 934 M.⁵⁵

Al-Balkhi menyatakan bahwa keadaan seseorang merupakan kombinasi dari kondisi tubuh dan jiwanya. Kombinasi keduanya memberikan kemampuan pada individu untuk memberikan respon pada persoalan-persoalan yang mengancam serta gejala-gejala yang menyakitkan. Namun kedua unsur ini suatu ketika sama-sama dapat mengalami kesakitan atau ketidak-seimbangan.⁵⁶ Jika tubuh sedang sakit, maka jiwa dapat kehilangan sebagian besar kemampuan kognitif dan komprehensifnya serta tidak dapat menikmati aspek gairah hidup. Begitu pula ketika jiwa sedang sakit, tubuh mungkin juga tidak dapat menemukan kebahagiaan hidup dan pada akhirnya kondisi tersebut dapat berkembang menjadi penyakit fisik.⁵⁷ Oleh karena itu seyogianya individu secara seimbang tidak mengesampingkan kesehatan baik fisik maupun jiwanya.

Al-Balkhi menyatakan bahwa kesehatan jiwa dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pikiran yang memicu kemarahan, kesedihan serta ketakutan dan faktor eksternal yang didapatkan melalui segala hal yang dapat

⁵⁴ Amber Haque, "The Contributions of Early Muslim Scholars to Psychology: Abu Zayd Al Balkhi (849-943 AD)" (Webinar (Invited Talk) Department of Psychology, International Islamic University Islamabad, Islamabad, 2020), 7.

⁵⁵ Musfichin, "Keseimbangan Badan dan Jiwa Perspektif Abu Zaid Al-Balkhi," *Jurnal Studia Insania* 7 (2019): 69.

⁵⁶ Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustainance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, 29.

⁵⁷ Nurdeen Deuraseh dan Mansor Abu Talib, "Mental Health in Islamic Medical Tradition," *The International Medical Journal* 4, no. 2 (2005): 76.

ditangkap oleh panca indra.⁵⁸ Sehingga secara eksternal, jiwa perlu dilindungi dari elemen-elemen luar seperti berbagai peristiwa yang dapat ditangkap oleh mata dan telinga yang mungkin dapat menggelisahkan atau mengganggu dan dapat memicu munculnya emosi marah, panik, sedih, takut atau emosi serupa lainnya. Sementara secara internal, jiwa perlu dilindungi dari gejala-gejala internal pikiran negatif mengenai sesuatu yang mungkin merugikan individu tersebut berupa gejala atau kelainan psikologis.⁵⁹ Perlindungan secara eksternal dan internal ini berarti mengurangi faktor pemicu tidak sehatnya jiwa, sehingga dengan melakukan perlindungan tersebut dapat membantu memelihara kesehatan jiwa individu.

Menurut Al-Balkhi, jiwa yang sehat adalah jiwa yang seimbang sebagaimana tubuh yang seimbang segala komposisi cairannya.⁶⁰ Keseimbangan jiwa tersebut bukanlah hal yang statis dalam diri individu. Gejala-gejala psikologis yang selalu berubah ini dapat melemahkan jiwa dan menjadi ancaman psikologis bahkan dapat memicu permasalahan fisik.⁶¹ Sehingga individu perlu berupaya untuk menjaga jiwanya agar berada dalam kondisi terbaiknya. Sebab, sama pula dengan kondisi penyakit fisik, jika tidak segera ditangani dan lama dibiarkan maka gejala tersebut dapat bertambah berat dan parah.⁶²

⁵⁸ Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustainance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, 17.

⁵⁹ *Ibid.*, 31.

⁶⁰ *Ibid.*, 30.

⁶¹ *Ibid.*, 37.

⁶² *Ibid.*, 34.

Bagi individu yang menderita gangguan psikologis dapat melawan gejala-gejala secara internal-mandiri dengan mengembangkan pikiran-pikiran dalam jiwa yang dapat menetralkan gejala dan menurunkan sifat provokasi gejala tersebut. Individu dapat menggunakan suatu emosi atau pemikiran tertentu yang tidak dapat diterima oleh dirinya sendiri untuk mengubah atau menetralkan emosi awal yang menjadi gangguan psikologis. Suatu emosi yang tidak diterima oleh diri individu memang dapat berubah menjadi gangguan emosional, namun ia juga dapat dipergunakan untuk melawan patologi emosi lain yang lebih serius. Al-Balkhi menyebut model terapi yang menggunakan suatu emosi untuk menetralkan emosi lawannya, dengan istilah *al-'ilaj bi dhi* yang berarti pengobatan dengan lawannya.⁶³ Menurut Haque, pendekatan ini kemudian dikenal dengan hambatan resiprokal yang diperkenalkan oleh Joseph Wolpe pada tahun 1969.⁶⁴ Sedangkan secara eksternal, individu tersebut dapat mendengarkan nasihat atau berdiskusi (konseling) yang akan menenangkan kegelisahannya dan mengobati abnormalitasnya. Sebagaimana pada penyakit fisik, pengobatan dengan bantuan dari luar yakni dengan resep dokter akan lebih membantu daripada perawatan mandiri dari dalam. Begitu pula dengan kondisi jiwa, perawatan secara eksternal melalui nasihat dan konseling akan lebih berguna

⁶³ *Ibid.*, 18–19.

⁶⁴ Amber Haque, "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists," *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (Desember 2004): 362.

daripada usaha internal individu sendiri melalui pembangkitan pikiran-pikiran terapeutik secara mandiri.⁶⁵

Meskipun begitu, perawatan internal tidak hanya dapat digunakan ketika individu telah terserang penyakit psikologis, namun ia juga dapat dibiasakan dan dikembangkan ketika psikis dalam kondisi sehat dan tenang, kemudian kebiasaan tersebut disimpan dalam memori individu untuk dapat dipergunakan dengan mudah sewaktu-waktu ketika ia tertimpa gejala-gejala emosional yang mengganggu. Pemeliharaan tersebut dilakukan dengan pembiasaan pengembangan pikiran-pikiran positif ketika jiwa sedang sehat dan tenang. Ketika keadaan jiwanya telah berada dalam kondisi sehat dan nyaman maka ia harus berusaha memeliharanya dengan cara menghindari segala hal yang mengusik dan mengguncang kedamaian jiwanya.⁶⁶ Sebab intensitas emosi tiap individu dapat berbeda-beda dalam merespon peristiwa yang sama. Hal tersebut bergantung pada temperamen dan pondasi dirinya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti jenis kelamin, tingkatan usia, kestabilan kondisi mental dan tingkat kecenderungan individu mengenai dampak atas peristiwa yang dialami.⁶⁷ Sehingga metode perawatan internal ini akan menjadi pertolongan pertama ketika tidak terdapat individu lain untuk membantu gejala-gejala emosional yang mengganggu.⁶⁸

⁶⁵ Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustainance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, 34–35.

⁶⁶ *Ibid.*, 31.

⁶⁷ *Ibid.*, 28–29.

⁶⁸ *Ibid.*, 36.

Al-Balkhi memiliki kontribusi penting dalam bidang terapi kognitif dan mungkin menjadi psikolog klinis pertama yang mampu membedakan dengan jelas antara gangguan neurosis dan psikosis.⁶⁹ Gagasan Al-Balkhi yang dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis kemudian bergema di kalangan ulama lain seperti Al-Razi dan Ibnu Sina.⁷⁰ Karyanya menuliskan tentang terapi kognitif yang bersifat rasional dan spiritual yang dapat diaplikasikan untuk mengobati setiap gangguan yang telah ia klasifikasikan.⁷¹ Ia kemudian mengklasifikasikan empat gejala psikologis yang dapat menjadi gangguan bagi jiwa dan tubuh, antara lain marah (*ghadab*), takut dan fobia (*faza'a*)⁷², kesedihan dan depresi (*jaza'*) serta obsesi (*waswas al-sadr*)⁷³.

Menurut Al-Balkhi, hal yang paling berpengaruh adalah cara individu memberikan respons dan menafsirkan pengalamannya. Kemudian ia menunjukkan bahwa hal-hal yang ditakutkan oleh seseorang sebenarnya tidak benar-benar menakutkan jika dipikirkan secara logis dan rasional. Hal inilah yang satu abad kemudian baru tercetus oleh para ilmuwan terapi kognitif.⁷⁴ Pemikiran mendalam atau perenungan dapat berpengaruh pada kesehatan psikis dan fisik. Sebab segala perilaku individu bermula dari pikiran internal.

⁶⁹ Haque, "Psychology from Islamic Perspective," 362.

⁷⁰ Tengku Mohd Saifuddin Tengku Kamarulbahri dkk., "Integrating Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Insights from al-Balkhi's Approach to Psychiatric Disorder," *Jurnal Sains Kesihatan Malaysia* 22, no. 2 (2024): 42.

⁷¹ Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustenance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, 12.

⁷² Rania Awaad dan Sara Ali, "A Modern Conceptualization of Phobia in Al-Balkhi's 9th Century Treatise: Sustenance of the Body and Soul," *Journal of Anxiety Disorders* 37 (Januari 2016): 89–93.

⁷³ Rania Awaad dan Sara Ali, "Obsessional Disorders in Al-Balkhi's 9th Century Treatise: Sustenance of the Body and Soul," *Journal of Affective Disorders* 180 (Juli 2015): 185–89.

⁷⁴ Al-Balkhi, *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustenance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*, 16–17.

Al-Balkhi kemudian mencontohkan beberapa bentuk depresi yang disebabkan oleh faktor dari dalam tubuh yang disebut olehnya sebagai ketidak-murnian darah. Lalu Malik Badri menjelaskan ketidak-murnian-darah ini dapat disebabkan oleh metabolisme internal dan abnormalitas biokimia, serta kemungkinan tidak disebabkan oleh lingkungan. Meskipun jika suatu ketika ditemukan endapan pengalaman masa lalu, hal tersebut tidak menjadi penyebab respon depresi yang mungkin melibatkan gejala psikotik seperti delusi dan halusinasi. Inilah yang menyebabkan depresi endogen juga dirujuk sebagai depresi psikotik atau yang kemudian dikenal sebagai depresi mayor. Sehingga jenis depresi ini dapat diobati dengan perawatan fisik secara klinis untuk membersihkan darah. Sedangkan untuk depresi reaktif, Al-Balkhi merekomendasikan perawatan secara internal dan eksternal. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, perawatan dari luar dapat berupa pengadaan dialog dengan individu lain seperti percakapan yang berisi motivasi dan nasihat. Penggunaan obat-obatan dapat pula dimanfaatkan jika disertai dengan gejala penyakit fisik. Sementara perawatan internal dapat berupa pengembangan pemikiran dan kognisi individu penderita depresi untuk membantunya mengeliminasi pola-pola pemikiran depresifnya. Penetralan pemikiran negatif yang menyebabkan depresi neurotik ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan kesadaran mengenai optimisme dan kesabaran dalam melawan pemikiran-pemikiran negatif.⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, 22.

Selain pemaparan tersebut, pembahasan dalam kajian konseling Islam tidak hanya seputar teknik konseling, namun lebih kompleks lagi termasuk meliputi kriteria konselor Islam. Beberapa ilmuwan bahkan telah mengembangkan suatu skala untuk mencakupi pendapat-pendapat mengenai kriteria konselor Islam dalam suatu bentuk alat ukur yang aplikatif. Seperti skala kompetensi kepribadian konselor Islam yang dikembangkan oleh Imas dkk. Konsep dalam skala ini merupakan integrasi dari standar kompetensi konselor menurut *American School Counselor Association* (ASCA), *American Counseling Association* (ACA), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.27 tahun 2008, serta menurut konsep konseling Islam. Terdapat empat aspek dalam konsep tersebut antara lain percaya dan takut kepada Allah, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas kepribadian yang kuat dan stabil, serta mengutamakan kualitas yang tinggi dalam pelayanan kepada sesama manusia. Pada aspek pertama yakni percaya dan memiliki rasa takut kepada Allah menjadi penting sebab ia menjadi induk yang mengandung semua aspek yang lain. Kepribadian dalam aspek tersebut terkategori menjadi tawakal, menjalankan ibadah, menghindari pembicaraan yang sia-sia, menjaga kehormatan, melaksanakan kewajiban dan senantiasa membantu sesama makhluk di jalan Allah.⁷⁶

3. Konseling Islam dalam Konsep *Indigenous*

⁷⁶ Imas Kania Rahman, Noneng Siti Rosidah, dan Abas Mansur Tamam, "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2 Februari 2023): 37.

Kompleksitas masalah dalam konseling budaya dan komprehensifnya paradigma konseling Islam dalam memandang konseli dan persoalannya dapat menjadi jalan menuju solusi alternatif dalam *setting* konseling. Di samping itu keberadaan posisinya cukup strategis pada kajian konseling kontemporer mengingat kompleksitas dan sensitivitas bahasan kajiannya.⁷⁷ Untuk dapat menjadikan keduanya berjalan bersama dalam *setting* konseling, maka diperlukan suatu metode untuk memformulasikannya menjadi suatu strategi intervensi konseling.

Pemahaman budaya dalam proses interaksi dengan sesama individu pun telah diatur dalam ajaran Islam. Menurut Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, Allah mengajarkan agar setiap individu yang hidup dalam keberagaman suku dan bangsa, dapat saling mengenal. Realitas plural ini dalam proses interaksi sosial merupakan media pemicu individu untuk dapat menggunakan empatinya atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, seyogianya dalam diri konselor Islam tertanam pemahaman budaya, baik ketika memahami persoalan konseli maupun ketika memilih strategi intervensi dalam proses konseling.

Islam telah memiliki narasi kultural yang jelas berdasarkan doktrin keislaman, akan tetapi pada taraf praktis juga dipengaruhi oleh budaya, bahasa dan negara di mana terdapat praktik-praktik keislaman.⁷⁸ Sebab Islam dipraktikkan hampir di seluruh bagian dunia ini, maka perbedaan etnik,

⁷⁷ Didi Mardiono, "Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Konseling Islam" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009), 76.

⁷⁸ David A. Leeming, ed., *Encyclopedia of Psychology and Religion* (Cham: Springer International Publishing, 2020), 524.

budaya dan kebangsaan dapat memengaruhi perlakuan pada konseli Muslim.⁷⁹ Konselor Islam tidak dapat mengaplikasikan seluruh konsep budaya yang berkembang di dunia dengan serta-merta, terutama ketika proses pemilihan strategi intervensi. Sebab, tidak seluruh budaya yang ada di dunia, terutama di Indonesia, sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu konselor Islam perlu memahami batasan dalam hal tersebut.

Konselor Islam dapat menggunakan landasan kaidah *ushul fiqh* “*Al-‘Adah muhakkamah*” dalam menentukan batasan penggunaan budaya dalam *setting* konseling. *Al-‘Adah muhakkamah* berarti suatu adat dapat dijadikan sebagai patokan hukum dengan beberapa syarat yaitu tidak bertentangan dengan syariat Islam, tidak menghilangkan kemaslahatan dan menyebabkan kemafsadatan, telah berlaku pada umat muslim secara umum, tidak berlaku dalam ibadah mahda serta budaya tersebut telah memasyarakat pada saat akan ditetapkan hukumnya.⁸⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam dapat hadir mewarnai budaya dan kearifan lokal yang telah eksis di masyarakat.⁸¹ Namun di sisi yang lain Islam cukup tegas menentang bahkan menghapus budaya yang berlawanan dengan nilai-nilai humanisme dan ketauhidan.⁸²

⁷⁹ Saba Rasheed Ali, William Ming Liu, dan Majeda Humedian, “Islam 101: Understanding the Religion and Therapy Implications.,” *Professional Psychology: Research and Practice* 35, no. 6 (Desember 2004): 637.

⁸⁰ Ramli Muasmara dan Nahrim Ajmain, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (11 Agustus 2020): 30, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.

⁸¹ Mohamad Toha Umar, “Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-QurânTMan,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (29 April 2020): 71, 82, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>.

⁸² Idris Mahmudi, “Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal Islam, Culture Cooperation And Local Advantage,” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 144.

Konselor Islam pun dapat menggunakan berbagai konsep dalam konseling budaya selama konsep tersebut tetap dalam batasan tauhid (tidak syirik)⁸³ dan tidak melanggar syariat. Menurut Zakaria, pola integratif dalam definisi konseling Islam tergambarkan melalui pembauran aspek utama konseling konvensional dengan aspek fundamental Islam seperti akidah, ibadah dan akhlak. Pembauran tersebut tentunya teruji secara ilmiah untuk reliabilitas dan validitasnya dengan penerimaan proses konseling profesional yang melekat pada aturan Islam dan mencapai *maqasid syari'ah* (tujuan aturan Islam).⁸⁴

Maqasid Al-Syariah secara umum memiliki implikasi dalam bagi kehidupan manusia yang meliputi lima *dharuriyyat* atau kebutuhan esensial bagi kehidupan manusia, antara lain pemeliharaan agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasab*) dan harta (*hifz al-mal*). Psikospiritual Islam dapat turut berkontribusi dalam pencapaian pemeliharaan jiwa. Selain itu, psikospiritual Islam juga dapat turut mencapai pemeliharaan agama dengan menekankan elemen keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menyembuhkan dan menyadarkan individu terhadap perannya sebagai hamba yang memiliki tanggung jawab.⁸⁵ *Maqasid*

⁸³ Goolam Hussein Rassool, "Re-Examining the Anatomy of Islamic Psychotherapy and Counselling: Envisioned and Enacted Practices," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 2 (19 Oktober 2021): 139, <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1840>.

⁸⁴ Norazlina Zakaria dan Noor Shakirah Mat Akhir, "Redefining Islamic Counseling According to the Perspective of Malaysian Muslim Counselors," *Advanced Science Letters* 22, no. 9 (1 September 2016): 2219, <https://doi.org/10.1166/asl.2016.7570>.

⁸⁵ Muhamad Afiq Abd Razak dan Mohd Syukri Zainal Abidin, "Psikospiritual Islam Menurut Perspektif Maqasid Al-Syariah: Satu Sorotan Awal," dalam *Kaunseling Syarie & Psikoterapi Islam Menjana Kesejahteraan Masyarakat* (Seminar Antarbangsa Kaunseling Islam (SAKI), Malaysia, 2020), 228–29.

Al-Syariah dalam konseling bertujuan untuk meningkatkan kebaikan dalam kehidupan individu yang melibatkan aspek pemikiran, emosi dan interaksi interpersonal.⁸⁶ Termasuk model *Maqasid Al-Syariah* dalam konseling yang meliputi *daruriyyat-hajiyyat-tahsiniyyat* yang dikenalkan oleh Mohd Suhadi digunakan sebagai pelabelan tingkatan suatu kepentingan. Tingkatan kepentingan tersebut digunakan sebagai pertimbangan ketika proses pengambilan keputusan dalam suatu kondisi khususnya untuk melindungi kepentingan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta pribadi.⁸⁷ Sehingga tujuan utama *Maqasid Al-Syariah* bagi kehidupan manusia dalam konteks apapun termasuk konseling tetap dapat tercapai.

Memodifikasi strategi terapi sehingga menjadi kongruen dengan pemahaman konseli mengenai realitas merupakan prasyarat pokok demi keefektifan perlengkapan pelayanan. Agar konseling yang dilakukan dengan konseli Muslim menjadi efektif, maka konselor harus menggunakan strategi konseling yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman⁸⁸ dan budaya yang melekat padanya. Untuk melacak, mengadaptasi sekaligus memodifikasi suatu konsep yang mengandung nilai budaya agar sejalan dengan ajaran Islam, maka Hodge mengusung suatu *framework* yang terimplementasikan

⁸⁶ Hadijah Johari dkk., "Analisis Literatur Maqasid Al-Syariah dalam Kaunseling," *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 1 Desember 2023, 3, <https://doi.org/10.55057/ijarih.2023.5.4.1>.

⁸⁷ Mohd Suhadi Mohamed Sidik, Mohd Noor Saper, dan Nurul 'Ain Mohd Daud, "Case Study on the Application of Dharuriyyat, Hajiyyat, and Tahsiniyyat (DHT) in Decision Making During Family and Marriage Counselling," *Jurnal Pendidikan BITARA UPSI* 10 (2017): 74.

⁸⁸ Altaf Husain dan David R Hodge, "Islamically Modified Cognitive Behavioral Therapy: Enhancing Outcomes by Increasing the Cultural Congruence of Cognitive Behavioral Therapy Self-Statements," *International Social Work* 59, no. 3 (Mei 2016): 394, <https://doi.org/10.1177/0020872816629193>.

menjadi tiga langkah, yaitu Pertama, mengidentifikasi prinsi-prinsip utama yang mendasari suatu konsep terapeutik. Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk memisahkan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ke dua, memastikan kongruensi nilai yang terkandung dalam suatu konsep terapeutik dengan ajaran Islam. Ketiga, mengemas ulang konsep terapeutik yang kongruen secara Islami.⁸⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan strategi naratif. Narasi dipahami oleh Creswell sebagai teks lisan maupun tertulis yang memberikan penjelasan mengenai sesuatu ataupun serangkaian peristiwa/tindakan yang terhubung secara kronologis. Penelitian jenis ini berfokus mempelajari satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita-cerita tentang mereka, melaporkan pengalaman individu dan mengurutkannya secara kronologis.⁹⁰ Seringkali pada strategi naratif ini mengkombinasikan pandangan hidup partisipan penelitian dengan pandangan peneliti dalam suatu narasi kolaboratif.⁹¹ Strategi penelitian naratif ini memungkinkan dilakukan dalam proses penyelidikan kehidupan R.M.P.

⁸⁹ Husain dan Hodge, 397–98; lihat juga David R. Hodge, “Constructing Spiritually Modified Interventions: Cognitive Therapy with Diverse Populations,” *International Social Work* 51, no. 2 (Maret 2008): 184–86, <https://doi.org/10.1177/0020872807085857>.

⁹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007), 54.

⁹¹ John W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 13–14.

Sosrokartono beserta ajaran luhur beliau. Sebab beliau telah lama wafat sehingga penulis mendapatkan data penelitian dari subjek terteliti dan dokumentasi serta sumber pustaka yang menceritakan tentang jejak kehidupan dan ajaran beliau.⁹²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- 1) Wawancara kepada subjek terteliti. Subjek penelitian dalam tesis ini ialah Haji Mas Ngabei Projo Sunarto selaku salah satu warga Paguyuban Mono-suko Sosrokartanan dan sekaligus Juru Kunci ke X Makam Raden Mas Panji Sosrokartono. Teknik wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kehidupan R.M.P. Sosrokartono berupa ajaran dan laku serta ritual keagamaan yang beliau lakukan dan utamanya laku saat beliau sedang melakukan proses pengobatan. Teknik wawancara membantu penulis mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.
- 2) Dokumentasi berupa gambar pada saat penulis berkunjung ke Museum Raden Ajeng Kartini di Jepara. Museum tersebut menyimpan beberapa barang keseharian yang digunakan oleh R.M.P. Sosrokartono.

⁹² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukaro Pressindo, 2016), 9.

3) Sumber pustaka berupa buku-buku kuno yang ditulis oleh para sesepuh warga Monosuko, ataupun publikasi artikel ilmiah yang membahas tentang R.M.P. Sosrokartono.

b. Data Sekunder

Data-data sekunder yang bersumber dari perpustakaan berupa buku-buku dan publikasi ilmiah terkait objek formal dalam penelitian ini pun penulis kumpulkan untuk melengkapi data-data primer.

3. Analisis dan penyajian data

Adapun tahapan analisis dan penyajian data yang diselenggarakan dalam penelitian naratif ini meliputi:⁹³

- a. Manajemen data, dilakukan dengan menciptakan dan mengorganisir beberapa file untuk data
- b. Membaca dan membuat memo, yaitu membaca teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode-kode inisial
- c. Mendeskripsikan, yakni mendeskripsikan cerita atau pengalaman dan memosisikannya secara kronologis
- d. Mengklasifikasikan, dilakukan dengan mengidentifikasi cerita dan mengidentifikasi materi-materi kontekstual
- e. Menginterpretasikan, yakni menginterpretasikan makna luas dari keseluruhan cerita
- f. Penyajian, dilakukan dengan menghadirkan narasi yang berfokus pada proses, teori, keunikan dan keutamaan dalam kehidupan

⁹³ Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 156–57.

4. Validitas Penelitian

Creswell merekomendasikan para peneliti kualitatif menggunakan minimal dua prosedur uji keabsahan data. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dan tinjauan *peer review*.

a. Triangulasi

Terdapat beberapa macam triangulasi seperti yang dikutip oleh Tohirin dari Denzin, yaitu penggunaan berbagai sumber data misalkan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen, data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara ataupun membandingkan data yang diperoleh dari metode yang sama; triangulasi dengan pengamat atau peneliti lain; dan triangulasi dengan teori.⁹⁴ Teknik triangulasi dilakukan peneliti dengan memanfaatkan sumber data dan teori untuk memberikan bukti yang menguatkan. Proses ini melibatkan bukti-bukti yang menguatkan dari berbagai sumber untuk menjelaskan suatu tema atau perspektif.

b. Tinjauan *peer review*

Teknik tinjauan sejawat memberikan pemeriksaan eksternal terhadap proses penelitian, serupa dengan reliabilitas antar penilai dalam penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (1985) mendefinisikan peran rekan sejawat sebagai seorang individu yang menjaga agar peneliti tetap menjaga kejujuran, mengajukan pertanyaan sulit tentang metode, makna,

⁹⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 73–74.

dan interpretasi; dan memberi peneliti kesempatan untuk katarsis dengan mendengarkan perasaan peneliti dengan penuh simpati. Kemudian baik rekan peninjau maupun peneliti menyimpan laporan tertulis mengenai sesi-sesi tersebut.⁹⁵ Hal ini penulis lakukan selama proses penulisan tesis ini, dengan dosen pembimbing sebagai peninjau penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama tulisan ini merupakan bagian pendahuluan yakni kerangka alur penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ke dua, mengungkapkan profil R.M.P. Sosrokartono yang berisi biografi dan perjalanan hidupnya terutama yang berhubungan dengan perjalanan spiritual keagamaannya. Bab ke tiga memaparkan ajaran-ajaran, pemikiran maupun ritual keseharian dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh R.M.P. Sosrokartono yang sarat nilai keislaman dan nilai terapeutik yang aplikatif sehingga dapat dijadikan dasar konsep bimbingan dan konseling indigenus. Bab ke empat, berisi formulasi konsep bimbingan dan konseling indigenus. Bab ke lima, merupakan bagian akhir yakni penutup yang berisi simpulan dan saran pengembangan penelitian lebih lanjut.

⁹⁵ Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 208–9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama dan hasil penelitian hingga pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tesis ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

Konsep bimbingan dan konseling indigenus dalam tesis ini dikembangkan dari teladan dan ajaran-ajaran luhur sosok Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono yang mengandung nilai pembauran praktik budaya Jawa dan Islam. Beberapa ajaran *adiluhung* R.M.P. Sosrokartono yang diteladani tersebut berasal dari pemikiran maupun tingkah laku keseharian beliau yang memiliki implikasi terhadap kesehatan jiwa individu.

1. Ajaran-ajaran Sosrokartono ini bermuara pada pencapaian *catur murti* sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan pandangan Al-Balkhi yang mengkategorikan perawatan dan pemeliharaan kesehatan jiwa menjadi dua, yaitu secara eksternal dan internal. Pendekatan secara eksternal berwujud keterlibatan individu dengan orang lain. Beberapa ajaran yang termasuk dalam kategori Ajaran Relasi Eksternal ini bersumber dari surat-surat yang ditulis sendiri oleh Sosrokartono dalam bahasa Jawa ketika beliau berada di Sumatra Utara. Beberapa ajaran yang terdapat dalam surat-surat tersebut meliputi menyebarkan kebaikan dan rasa persaudaraan kepada berbagai kalangan maupun kepada beragam ras manusia; nasihat untuk

berkontemplasi; selalu menghormati adat-istiadat yang berlaku; menghormati orang tua terutama ibu; belajar membangun empati kepada sesama manusia. Sedangkan pendekatan secara internal berarti berelasi dengan diri sendiri. Beberapa ajaran yang termasuk dalam kategori Ajaran Relasi Internal ini bersumber dari ajaran yang terukir di bagian sisi kiri makam Sosrokartono yang tertuang dalam empat istilah yaitu *terimah mawi pasrah, suwung pamrih – tebih adjrih, langgeng tan ana susah tan ana bungah, anteng mateng – sugeng jeneng*. Keempat istilah tersebut merupakan ajaran kehidupan menuju kontemplasi diri demi tercapainya keselarasan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan. Selain kedua jenis ajaran tersebut, Sosrokartono juga menjalankan praktik pengobatan yang dapat diadopsi ke dalam konsep bimbingan dan konseling indigenus. Praktik pengobatan yang dijalankan oleh Sosrokartono tersebut berupa pemberian *tirto husodo* yang terkadang disertai *rajah* huruf Alif sebagai bentuk pengobatan fisik. Selain itu Sosrokartono senantiasa melatih dirinya dengan cara berpuasa untuk memurnikan segala niatnya maupun untuk meningkatkan empati dan kepekaan sosialnya.

2. Dalam konseling Islam, aktivitas spiritual maupun religius dapat dipraktikkan untuk meringankan dan merawat permasalahan spiritual maupun psikologis. Oleh karena itu beberapa ajaran dan praktik yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diangkat menjadi konsep bimbingan dan konseling indigenus. Ajaran-ajaran Sosrokartono yang termasuk dalam Ajaran Relasi Eksternal dan Internal serta praktik puasa dapat diadaptasi

menjadi strategi intervensi bimbingan dan konseling indigenus yang sesuai untuk konseli yang memiliki karakter Muslim-Priayi Jawa. Namun tidak menutup kemungkinan konsep indigenus ini dapat pula diaplikasikan pada konseli Muslim secara umum. Selain itu demi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, maka konsep yang kurang sejalan dengan ajaran Islam dapat dimodifikasi menggunakan *framework* yang diusung oleh Husain dan Hodge. Sebagaimana pada konsep *Tirto Husodo* dan puasa yang dijalankan oleh Sosrokartono terdapat kurang-sesuaian pada persoalan pelaksanaannya. Pada konsep *Tirto Husodo*, modifikasi dilakukan dengan menyertakan ayat Al-Qur'an sebagaimana pada praktik ruqyah yang membacakan beberapa ayat ruqyah pada air. Sedangkan pada konsep puasa, modifikasi dilakukan dengan menentukan limitasi waktu pelaksanaan puasa.

Sehingga secara total keseluruhan terdapat sebelas konsep ajaran dan praktik yang berasal dari sosok R.M.P. Sosrokartono dapat diimplementasikan dalam *setting* layanan bimbingan dan konseling. Keseluruhan ajaran tersebut dapat diaplikasikan kepada konseli, tentunya sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi konseli. Sementara itu, tiga ajaran yaitu konsep menyebarkan kebaikan dan rasa persaudaraan, empati, menghormati adat-istiadat yang berlaku dapat pula diterapkan oleh para konselor demi menunjang keefektifan proses bimbingan dan konseling.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap peneliti-peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini. sebab masih memerlukan dukungan pembuktian empiris melalui penelitian lebih lanjut seperti eksperimen atau studi kasus sehingga konsep yang diteliti menjadi lebih komprehensif.

Penulis juga merekomendasikan agar para konselor yang hendak mempraktikkan konsep dalam tesis ini, untuk mengaplikasikan asesmen spiritual yang dapat membantu dalam memetakan keunikan lapangan dari sistem nilai kepribadian konseli. Konselor dapat memilih pendekatan asesmen budaya, di antara beragamnya model asesmen yang tersedia, yang paling tepat dengan kebutuhan, harapan dan nilai-nilai setiap konseli yang ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. *Konseling lintas budaya*. Ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Adisasmita, Ki Sumidi. *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono-perjuangan Lahir-Bathin jang Murni*. Jakarta, 1971.
- Ahmed, Sameera, dan Mona M. Amer, ed. *Counseling Muslims: Handbook of Mental Health Issues and Interventions*. New York: Routledge, 2012.
- Aksan. *Drs. RMP. Sosrokartono: Menumbuhkan Sikap Patriotisme dan Membangun Karakter Bangsa 1*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Al Hana, Rudy. *Konseling Profetik*. Surabaya: CV. Jauharoh Darusalam, 2017.
- Al-Balkhi, Abu Zayd. *Abu Zayd Al-Balkhi's Sustenance of The Soul: The Cognitive Behavior Therapy of a Ninth Century Physician*. Diterjemahkan oleh Malik Badri. London: Gutenberg Press, 2013.
- Ali, R. Mohammad. *Drs. R.M.P. SOSROKARTONO: Ilmu Sunji, Ilmu Kantong-Kosong, Ilmu Kantong Bolong*. Jakarta: BHRATARA, 1966.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Diterjemahkan oleh Abdul-Wahid Lu'Lu'A. International Institute of Islamic Thought, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w1xc>.
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Basyid, Abd. *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif dan solutif*. Surabaya: Inoffast Publishing Indonesia, 2022.
- Chung-Fang, Yang. "The Chinese Conception of the Self." Dalam *Indigenous and Cultural Psychology*, disunting oleh Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, 327–56. International and Cultural Psychology. Springer US, 2006. https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4_15.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- . *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water: Healing and Discovering Ourselves*. 1st Atria books trade pbk. ed. New York, Hillsboro, OR: Atria Books ; Beyond Words Publishing, 2005.

- Faturochman, Wenty Marina Minza, Tabah Aris Nurjaman, Pustaka Pelajar (Firm), dan Universitas Gadjah Mada, ed. *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Phoenix Edition. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Habsy, Bakhrudin All. *Konseling Catur Murti: Telusur yang Tersurat dan Tersirat Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. Cetakan I. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Keshavarzi, Hooman, Fahad Khan, Bilal Ali, dan Rania Awaad, ed. *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care*. UK: Routledge, 2021.
- Kim, Uichol, Guoshu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang. *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer, 2006.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukaro Pressindo, 2016.
- Machfoeld, Ki Musa Al. *Priagung Dar-us-Salam Almarhum Drs. SOSROKARTONO di Jln. Pungkur No. 7 Bandung*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1976.
- Marhamah, Uswatun. *Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*. Bening Media Publishing, 2021.
- Panitya Buku. *Kempalan Serat-Serat (Drs. R.M.P. Sosrokartono)*. 1 ed. Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1977.
- PDAT, Tim Penyusun. *Raden Mas Panji Sosrokartono: Seorang Pangeran Jenius dari Jawa*. TEMPO Publishing, 2023.
- Pedersen, Paul, ed. *Multiculturalism as a Fourth Force*. Philadelphia, Pa.: Brunner/Mazel, 1999.
- Rassool, G. Hussein. *Evil Eye, Jinn Possession, and Mental Health Issues: An Islamic Perspective*. 1 ed. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2019.: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315623764>.
- . *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice*. East Sussex ; New York, NY: Routledge, 2016.
- Roesno, Pa'. *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosro Kartono*. Bandung: Pythagoras, 1954.

- Salam, Solichin. *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Jakarta: Yayasan Sosrokartono Jakarta, 1987.
- Santoso, Agus. *Psikospiritual Konseling Islam*. 1 ed. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017.
- Soembono, Ki. *Jiwa Besar R.M.P. Sosrokartono: Mahasiswa Indonesia yang Pertama di Nederland*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1973.
- Supriatna, Mamat, ed. "Konteks Budaya dalam Bimbingan dan Konseling." Dalam *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Taufik. *EMPATI: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. 2 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tondowidjojo, John. *Menapak Perjalanan Hidup Sosrokartono*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012.
- . *Sosrokartono dan Spiritualitas dari Abad ke Abad*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2012.
- Trijana. *Almarhum Jiwa Besar Drs. Sosrokartono (1877-1952)*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971.

Artikel Jurnal

- Abideen, Zain Ul, dan Farrukh Abbas. "Believers, Islamic Brotherhood and Mosque-Based Emotional and Informal Social Support System among Muslims in Pakistan." *Journal of Religion, Spirituality & Aging* 33, no. 1 (2 Januari 2021): 54–85. <https://doi.org/10.1080/15528030.2020.1827480>.
- Achmad, Ubaidillah. "Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid" 7, no. 1 (2016).
- Adiputra, Sofwan, Uman Suherman, dan Syamsu Yusuf. "Meta-Synthesis Studies on the Application of Indigenous Counseling" 9, no. 01 (2020).
- Ali, Saba Rasheed, William Ming Liu, dan Majeda Humedian. "Islam 101: Understanding the Religion and Therapy Implications." *Professional Psychology: Research and Practice* 35, no. 6 (Desember 2004): 635–42. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.35.6.635>.

- All Habsy, Bakhrudin, Nur Hidayah, Blasius Boli Lasan, dan Muslihati Muslihati. "A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono." Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*. Batu City, Indonesia: Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>.
- Am, Mirhan. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)." *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (30 April 2015): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.
- Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (27 Desember 2018): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.
- Ariyanti, Mega. "Konsep Tirakat Puasa Kejawen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen." Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 609–20. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Awaad, Rania, dan Sara Ali. "A Modern Conceptualization of Phobia in Al-Balkhi's 9th Century Treatise: Sustenance of the Body and Soul." *Journal of Anxiety Disorders* 37 (Januari 2016): 89–93. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2015.11.003>.
- . "Obsessional Disorders in Al-Balkhi's 9th Century Treatise: Sustenance of the Body and Soul." *Journal of Affective Disorders* 180 (Juli 2015): 185–89. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.03.003>.
- Azizah, Isnaini Mar'ah, dan Aris Fauzan. "Kesehatan Jiwa Islam Telaah terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku Maşāliḥu al-Abdān wa al-Anfus." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (14 Januari 2021): 104–19. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4253>.
- Azizi, Fereidoun. "Islamic Fasting and Health." *Annals of Nutrition and Metabolism* 56, no. 4 (2010): 273–82. <https://doi.org/10.1159/000295848>.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11–25.
- Bożek, Agnieszka, Paweł F. Nowak, dan Mateusz Blukacz. "The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, and Psychological Well-Being." *Frontiers in Psychology* 11 (14 Agustus 2020): 1997. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01997>.

- Casmini. "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (1 Juni 2012): 1–15. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>.
- Deuraseh, Nurdeen, dan Mansor Abu Talib. "Mental Health in Islamic Medical Tradition." *The International Medical Journal* 4, no. 2 (2005).
- Faris, Salman. "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqāfiyyāt* 15, no. 1 (2014): 74–90.
- Fitria, Noviana Resilita Dara, Siti Musrotul Latif, Vivi Wulandari, dan Ilfiana Firzaq Arifin. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18855–63.
- Haque, Amber. "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists." *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (Desember 2004): 357–77. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>.
- Haque, Amber, dan Hooman Keshavarzi. "Integrating Indigenous Healing Methods in Therapy: Muslim Beliefs and Practices." *International Journal of Culture and Mental Health* 7, no. 3 (3 Juli 2014): 297–314. <https://doi.org/10.1080/17542863.2013.794249>.
- Harpetinah, Lukman Nul Hakim, dan Umi Nur Kholifah. "Puasa Dalam Al-Quran (Kajian Teks dan Konteks Serta Implikasi Etikanya)." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (16 Desember 2023): 161–80. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1357>.
- Hodge, David R. "Constructing Spiritually Modified Interventions: Cognitive Therapy with Diverse Populations." *International Social Work* 51, no. 2 (Maret 2008): 178–92. <https://doi.org/10.1177/0020872807085857>.
- Hoffman, Martin L. "Is Altruism Part of Human Nature?" *Journal of Personality and Social Psychology* 40, no. 1 (Januari 1981): 121–37. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.40.1.121>.
- Husain, Altaf, dan David R Hodge. "Islamically Modified Cognitive Behavioral Therapy: Enhancing Outcomes by Increasing the Cultural Congruence of Cognitive Behavioral Therapy Self-Statements." *International Social Work* 59, no. 3 (Mei 2016): 393–405. <https://doi.org/10.1177/0020872816629193>.
- Jafari, Mumtaz F. "Counseling Values and Objectives: A Comparison of Western and Islamic Perspectives." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10, no. 3 (1992): 326–39.

- Johari, Hadijah, Nur Hikmah Mubarak Ali, Norazlina Zakaria, dan Abdul Hadi Mohamad Zahir. "Analisis Literatur Maqasid al-syariah dalam Kaunseling." *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 1 Desember 2023. <https://doi.org/10.55057/ijarih.2023.5.4.1>.
- Kamarulbahri, Tengku Mohd Saifuddin Tengku, Hanisah Mohd Noor, Khairi Che Mat, dan Siti Hajar Mohamad Yusoff. "Integrating Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Insights from al-Balkhi's Approach to Psychiatric Disorder." *Jurnal Sains Kesihatan Malaysia* 22, no. 2 (2024).
- Liverpool, Shaun, Brent Pereira, Daniel Hayes, Miranda Wolpert, dan Julian Edbrooke-Childs. "A Scoping Review and Assessment of Essential Elements of Shared Decision-Making of Parent-Involved Interventions in Child and Adolescent Mental Health." *European Child & Adolescent Psychiatry* 30, no. 9 (September 2021): 1319–38. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01530-7>.
- Mahmud, Hasan. "Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (31 Desember 2018). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal Islam, Culture Cooperation And Local Advantage." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017).
- Malik, Sara. "Reviving the Legacy: Addressing Muslim Mental Health." *Academic Psychiatry* 47, no. 6 (Desember 2023): 620–21. <https://doi.org/10.1007/s40596-023-01847-w>.
- Marhamah, Uswatun, dan Ali Murtadlo. "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)." *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2015).
- Mauilasari, Sri. "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency." *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 57–80. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1727>.
- Miladi, Amira, Mohamed Ali Saafi, dan Imed Latiri. "Effects of Ramadan on Cognitive Functions in Young Boys." *Libyan Journal of Medicine* 19, no. 1 (31 Desember 2024): 2301830. <https://doi.org/10.1080/19932820.2024.2301830>.
- Mousavi, Azadeh. "Predictors of Emotional Intelligence Among Different Cultures: Systematic Review and Meta- Analysis." *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling* 1, no. 2 (2021): 38–58.

- Muasmara, Ramli, dan Nahrin Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara" *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (11 Agustus 2020): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Muhammad Nasziruddin Akmal. "Ruqyah Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Metode Dan Praktik Ruqyah di Desa Cikurubuk." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (26 Juni 2024): 34–44. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.511>.
- Muniri. "Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral." *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023).
- Musfichin. "Keseimbangan Badan dan Jiwa Perspektif Abu Zaid Al-Balkhi." *Jurnal Studia Insania* 7 (2019): 66–75.
- Nurmawati, Nurmawati. "Kepribadian Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal Applekelebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (15 Desember 2018). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4467>.
- Othman, Nooraini. "A Preface to the Islamic Personality Psychology." *International Journal of Psychological Studies* 8, no. 1 (17 Desember 2015): 20. <https://doi.org/10.5539/ijps.v8n1p20>.
- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurina Widyanti, dan Widi Fajar Widyatmoko. "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (29 September 2021): 193–209. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.
- Pasiska, Pasiska. "Konsep Manusia dan Komunikasi dalam Persepektif Psikologi Transpersonal dan Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3, no. 2 (1 Desember 2018): 273. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.273-292>.
- Pedersen, Paul B. "Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling." *Journal of Counseling & Development* 70, no. 1 (10 September 1991): 6–12. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x>.
- Pourabbasi, Ata, Mahbubeh Sadat Ebrahimnegad Shirvani, dan Amir Hossein Shams. "Does Islamic Fasting Affect Cognitive Functions in Adolescents? A Systematic Review." *J Pak Med Assoc* 69, no. 8 (2019).
- Rahman, Imas Kania, Noneng Siti Rosidah, dan Abas Mansur Tamam. "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic

- Counselors.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2 Februari 2023): 28–44. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3133>.
- Rahmi, Sitti, dan Andi Mappiare-AT. “Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 2 (2017): 228–37.
- Rassool, Goolam Hussein. “Re-Examining the Anatomy of Islamic Psychotherapy and Counselling: Envisioned and Enacted Practices.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 2 (19 Oktober 2021): 133–43. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1840>.
- Ridlo, Miftakhur. “Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa.” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (30 Juni 2021): 220–41.
- Roberts, Brent W., dan Hee J. Yoon. “Personality Psychology.” *The Annual Review of Psychology* 73 (2022): 489–516. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-114927>.
- Saripaini, Saripaini. “Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 96–106.
- Sidik, Mohd Suhadi Mohamed, Mohd Noor Saper, dan Nurul ‘Ain Mohd Daud. “Case Study on the Application of Dharuriyyat, Hajiyyat, and Tahsiniyyat (DHT) in Decision Making During Family and Marriage Counselling.” *Jurnal Pendidikan BITARA UPSI* 10 (2017).
- Sudan, Salmi Ahmad. “Principles of Islamic Counselling and Psychotherapy.” *Asian Journal of Management Sciences & Education* 6, no. 3 (2017).
- Sutarti, Titin. “Puasa Menurut Ajaran Agama Hindu (Perspektif Budaya Jawa).” *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 24, no. 2 (9 September 2019): 101–12. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i2.56>.
- Thohir, Mohamad. “Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 04, no. 01 (2021): 41–58.
- Umar, Mohamad Toha. “Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-QurânTMan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (29 April 2020): 68–86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>.
- Wutich, Amber, Alexandra Brewis, dan Alexander Tsai. “Water and Mental Health.” *WIRES Water* 7, no. 5 (September 2020): e1461. <https://doi.org/10.1002/wat2.1461>.

- Yulita, Betri, Silvianetri, dan Elviana. “Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 155–70. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.4197>.
- Yurika, Rara Eka. “Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia.” *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 1 (2022).
- Zakaria, Norazlina, dan Noor Shakirah Mat Akhir. “Redefining Islamic Counseling According to the Perspective of Malaysian Muslim Counselors.” *Advanced Science Letters* 22, no. 9 (1 September 2016): 2215–19. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.7570>.
- Zakaria, Norazlina, dan Noor Shakirah Mat Akhir. “Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia.” *Journal of Religion and Health* 56, no. 2 (April 2017): 507–20. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0246-3>.
- Zamroni, Edris, Fattah Hanurawan, Muslihati, Im. Hambali, dan Nur Hidayah. “Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis.” *SAGE Open* 12, no. 2 (April 2022): 215824402210912. <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>.
- Zulfa, Nadhifatuz. “Indigenous Counseling Practices in Pekalongan City.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (29 Juni 2020): 36. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6899>.

Hadis

- شمس الدين، احمد. *مسلم ابن الحجاج القشيري. صحيح مسلم*. لاآبي الحسين مسلم. دار الكتب العلمية، Bayrūt: 2013.

Ensiklopedia

- Leeming, David A., ed. *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Cham: Springer International Publishing, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7>.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Mardiono, Didi. “Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Konseling Islam.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Syam, Nur. “Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur).” Disertasi, Universitas Airlangga, 2003.

Ulum, Ahmad Manbaul. “Nilai-Nilai Spiritual dalam Kaligrafi Alif Karya R.M.P. Sosrokartono.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Artikel Majalah

Baibosunov, D.B., S.B. Balshikeyev, dan U.S. Zhumakanova. “Role and Place of Woman in Islam.” *Karagandy University*, 29 Juni 2021.

Presentasi/Konferensi

———. “The Contributions of Early Muslim Scholars to Psychology: Abu Zayd Al Balkhi (849-943 AD).” Dipresentasikan pada Webinar (Invited Talk) Department of Psychology, International Islamic University Islamabad, Islamabad, 2020.

Mappiare-AT, Andi. “Meramu model konseling berbasis budaya nusantara: Kipas (konseling intensif progresif adaptif struktur).” *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 28 (2017).*

Razak, Muhamad Afiq Abd, dan Mohd Syukri Zainal Abidin. “Psikospiritual Islam Menurut Perspektif Maqasid Al-Syariah: Satu Sorotan Awal.” Dalam *Kaunseling Syarie & Psikoterapi Islam Menjana Kesejahteraan Masyarakat*, 223–32. Malaysia, 2020.

Sarwono, R Budi. “Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia,” 2:1–8. Universitas PGRI Madiun, 2018. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.

Syafi’ah, Nailis. “Religious and Cultural Relations (Cross-Cultural Counseling).” *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (20 Oktober 2022): 370–76. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.158>.

Wawancara

Sunarto. Wawancara kepada Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono, 20 April 2024.